

MEMAKNAI YESUS DI TENGAH MASYARAKAT MEGAPOLITAN JAKARTA

Cornelius Iman Sukmana dan Karinna

Abstrak:

Christian peoples in megapolitan Jakarta are ordinary citizens like others. They have similar problems for instance unemployment, corruption and transparency, environmental degradation, transportation and traffic jam, etc. City offers pleasure and luxury too, that can alienate one from oneself. Before these challenges, citizens need a model, one who can be inspiring. For Christians, Jesus Christ is Lord, as well as a model that can be imitated. But in a megapolitan context, who can it be a real figure of inspiration? In this case, Governor Basuki Tjahaja Purnama or Ahok is an extraordinary local leader, and can be considered as a role model. His government is clean and strongly anti-corruption, transparent; his government is obviously administrating social justice. Character of a local leader that reflects the values of the Good News of Jesus Christ is indeed inspiring and can be followed as well imitated.

Kata-kata Kunci:

Megapolitan, Jakarta, Yesus, Ahok, masyarakat, keteladanan

PENDAHULUAN

Pusat hidup beriman Kristiani adalah Yesus Kristus. Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat. Ia sungguh-sungguh Allah dan sungguh-sungguh manusia. Ia menghadirkan ke-Allahan-Nya sekaligus kemanusiaannya. Maka perlulah mengenal Yesus supaya dapat menghayati-Nya dalam hidup nyata sehari-hari.

Menghayati iman kepada Yesus adalah menghadirkan-Nya di tengah hidup sehari-hari. Itulah spiritualitas, yakni bagaimana menghadirkan iman yang misteri secara nyata dalam praksis hidupnya. Hal ini berlaku bagi orang Kristiani di mana pun berada, termasuk di perkotaan, seperti kota megapolitan Jakarta.

Hidup di tengah kota megapolitan Jakarta memiliki sejumlah kesulitan. Kesulitan yang dialami di antaranya adalah beradaptasi dengan situasi kota yang berubah cepat, menuntut, tetapi juga menawarkan banyak hal yang menarik. Ada banyak kemudahan yang ditawarkan oleh kota bagi masyarakatnya. Namun, tawaran tersebut juga dapat saja membuat warga kota terasing dari dirinya. Kesenjangan sosial dan ekonomi dapat dilihat dengan mata telanjang. Masyarakat yang tinggal di pinggiran sungai kerap kali mengalami banjir, akses pendidikan tidak merata, pemerataan kesejahteraan yang tidak adil, dll. Meskipun kesenjangan keadilan dapat dilihat, Pemerintah DKI Jakarta, di masa Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (2014-2017), alias Ahok, terus berusaha meningkatkan pelayanan. Terbukti

dengan berkurangnya daerah (titik) banjir, dari 2000 titik pada tahun 2013 menjadi 80-an titik di tahun 2017.¹ Akses pendidikan semakin dibuka lebar, terutama dengan adanya KJP (Kartu Jakarta Pintar) bagi keluarga miskin yang ingin menyekolahkan anaknya mulai dari tingkat SD s/d. SMA/K, bahkan ada beasiswa untuk studi di perguruan tinggi.

Pilihan frase yang kerap digunakan oleh Ahok adalah “mengadministrasi keadilan sosial”² untuk menunjukkan netralitas Pemerintah terhadap masyarakatnya, tanpa membedakan status sosial ekonominya; karena baik orang miskin maupun orang kaya, baik warga Jakarta maupun urban, adalah penghuni Jakarta yang perlu dilayani. Pemerintah mengatur bagaimana keadilan sosial dapat didistribusikan sedemikian rupa bagi warga kota Jakarta. Dengan cara demikian, Pemerintah menunjukkan keberpihakannya kepada warganya. Tentu saja kritik di sana-sini masih dapat diajukan, tetapi Ahok sendiri sering menyatakan bahwa “pemerintah tidak dapat memuaskan semua orang”. Ini terlihat dari caranya mengelola (administrasi) pemerintahan. Ia (dan timnya) dapat memecat PNS yang dianggap kurang mampu mengikuti tuntutan dan penilaian (*balanced scorecard*) yang dilakukan tim asesmen. Ia dengan “keras kepala” melakukan perlawanan terhadap korupsi yang merugikan uang negara; dan sudah beberapa oknum, baik di eksekutif maupun legislatif, yang dijerat KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi, atau Komisi Anti Rasuah). Dan masih banyak aksi lain hingga saat ini yang menunjukkan upayanya mengadministrasi keadilan – dan untuk itu ia mesti menghadapi “musuh” yang semakin bertambah jumlahnya, karena “keuntungan” yang selama ini mereka nikmati diusik.³ Perlawanan “musuh” Ahok semakin keras menjelang pilkada DKI Jakarta 2017.

Musuh-musuh Ahok tampak memiliki momen untuk menjatuhkan Ahok menjelang pilkada DKI Jakarta 2017. Berbagai upaya menjegal Ahok dipertunjukkan di berbagai media, baik media massa maupun media sosial. Singkatnya, di Jakarta, situasi sosial, politik, ekonomi, budaya, hingga agama terus mengalami dinamika terutama enam bulan menjelang pilkada, karena

“kepentingan” politis memasuki seluruh situasi itu. Ada pilihan-pilihan yang ditawarkan oleh Kota Jakarta, termasuk pilihan memilih gubernurnya.

Sementara situasi sosial politik yang dinamis – cenderung memanas – orang Kristiani, seperti halnya warga kota lainnya, memiliki pilihan yang serupa. Dapatkah menghayati iman Kristiani di tengah kota megapolitan yang cenderung keras, panas, bahkan dapat saja mengasingkan “mereka”? Sebagai umat beriman Kristiani, dapat saja “mereka” langsung berbicara bahwa Yesus-lah panutan yang dapat ditiru di tengah hiruk-pikuk kota itu. Namun, karena situasi sosial-politik, juga kultur, yang berbeda antara jaman Yesus dan situasi kota, mungkinkah ditemukan “Yesus” yang “sesuai” dengan situasi kota seperti saat ini?

Terlepas dari situasi politik pilkada DKI Jakarta 2017 yang ramai – termasuk isu SARA yang merobek tenunan kebhinekaan NKRI⁴ – tentu saja warga kota Jakarta, termasuk orang Kristiani mesti memiliki sikap, pilihan, dan keberpihakan, yang semua ini diharapkan rasional dengan pertimbangan etis dan moral yang cukup jelas. Bagaimana menyikapi tawaran “kenikmatan” hidup di kota megapolitan Jakarta, misalnya. Oleh sebab itu, beberapa pertanyaan dapat diajukan di sini, seperti: Bagi orang Kristiani, bagaimana membangun spiritualitas Kristiani di tengah kota yang menawarkan banyak pilihan – termasuk kenikmatan duniawi sesaat? Gambaran Yesus seperti apa yang relevan bagi orang Kristiani di tengah tawaran kota megapolitan ini? Adakah contoh keteladanan yang dapat ditiru dalam konteks megapolitan Jakarta?

GAMBARAN YESUS BAGI ORANG KRISTIANI

Yesus adalah Tuhan dan Juru Selamat. Ia adalah “jalan dan kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6). Bagi orang Kristiani, Yesus adalah sungguh-Allah sungguh-manusia.⁵ Orang-orang yang pernah hidup bersama-Nya (para Rasul) yang memberikan kesaksian ini – dan berkorban untuk kesaksian mereka. Dalam rangka menghayati-Nya di tengah situasi kita saat ini, maka perlulah mengenali jatidiri Yesus yang diimani.

Orang beriman mengenal gambaran ke-Allahan Yesus melalui sifat-sifat-Nya. Kata “mengenal” memiliki makna mendalam, yakni “pengenalan pribadi, percaya dengan setulus hati bahkan mengasihi.”⁶ Pengenalan berasal dari kata “kenal”. “Kenal” menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti “tahu; mengerti; mempunyai pengetahuan tentang sesuatu”.⁷ Dengan demikian, manusia perlu tahu, mengerti dan mempunyai pengetahuan tentang gambaran ke-Allahan Yesus melalui sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat ke-Allahan Yesus yang akan dibahas di sini difokuskan pada sifat Maha Benar (*Veritas Dei*) dan Maha Jujur (*Veracitas Dei*).

Misteri Jatidiri Yesus

Yesus sebagai manusia mengalami hal yang sama dengan manusia lainnya, kecuali dalam hal dosa. Ia adalah pribadi nyata yang pernah hidup dan mati di dunia ini dalam kurun waktu tertentu.⁸ Para rasul adalah beberapa orang yang telah mengenal Yesus secara langsung. Yesus pernah mengalami penderitaan, kematian dan kebangkitan.

Yesus dalam pribadi manusia nampak dalam berbagai pengalaman hidup-Nya, seperti dalam peristiwa pembaptisan di sungai Yordan (Mat 3:13-17), godaan di padang gurun (Mat 4:1-13), penderitaan-Nya di Getsemani (Mrk 14:32-42) dan kematian-Nya di Golgota (Luk 23:44-49). Sebagai manusia, Yesus menunjukkan solidaritas-Nya terhadap nasib manusia. Tindakan-Nya yang meminta dibaptis oleh Yohanes menunjukkan bahwa Ia menggenapi kehendak Allah dengan bertindak solider terhadap manusia. Sementara itu, peristiwa penggodaan di padang gurun yang dialami-Nya telah memperlihatkan bahwa Ia juga mengalami godaan seperti yang dialami oleh manusia pada umumnya.

Pengalaman Yesus di taman Getsemani menunjukkan kerapuhan manusiawi yang Ia miliki. Ketakutan-Nya dalam menghadapi kematian adalah bukti bahwa Ia berada dalam kondisi kemanusiaan yang takut terhadap kematian. Kemanusiaan Yesus tergambar saat Ia berteriak kesakitan menjelang wafat-Nya di Golgota (Mrk 15:37) dan merasa ditinggalkan oleh Bapa-Nya. Yesus

mengalami penderitaan sama seperti semua manusia di bumi ini.⁹

Meskipun Ia mengalami sisi kemanusiaan, seperti manusia lainnya, ke-Allahan Yesus ia peragakan untuk menunjukkan kesungguhan-Nya. Ke-Allahan Yesus nampak saat Ia mampu membuat banyak mukjizat, seperti mengubah air menjadi anggur (Yoh 2:1-11), menyembuhkan orang sakit kusta (Mat 8:1-14), menggandakan roti dan ikan (Mrk 6:30-44), membangkitkan orang mati (Luk 7:11-17). Selain itu Yesus juga dapat mengampuni dosa wanita yang kedapatan berzinah (Yoh 7:53-8:11), dan puncak ke-Allahan Yesus ditampilkan saat Ia bangkit dari kematian (Luk 24:1-12).

Bagi orang Kristiani, penderitaan dan wafat Yesus bukanlah akhir dari karya-Nya di dunia. Sebab pewartaan iman menyatakan bahwa kebangkitan Yesus telah menunjukkan bahwa Ia tidak semata-mata manusia tetapi Ia adalah Putera Allah. Yesus dari Nazaret adalah Putera Allah yang menjelma menjadi manusia. Hal ini menyebabkan eksistensi manusia tidak akan pernah sama dengan sebelumnya. Alasannya, begitu Yesus memasuki ranah “kemanusiaan” manusia, maka arah dan tujuan akhir keberadaan manusia selalu bersangkutan paut dengan Yesus (GS no. 22). Yesus adalah “anak kunci” untuk membuka misteri manusia.¹⁰ Ia adalah pewahyuan manusia sejati. Yesus adalah manusia, namun Ia memiliki perbedaan dengan manusia pada umumnya, yakni “Kesetaraan-Nya dengan Allah” (berdasarkan ketetapan Konsili Kalsedon). Di dalam diri dan pribadi Yesus terjadi pertemuan antara kodrat ilahi dan kodrat manusiawi. Yesus adalah seorang pribadi dalam dua kodrat. Ia sungguh Allah dan sungguh manusia.

Yesus Kristus yang satu dan sama, Tuhan, Putera Tunggal, memiliki dua kodrat tanpa tercampur, tanpa perubahan dan tanpa perpisahan. Yesus adalah sungguh-sungguh Allah. Dan pada saat yang sama Ia adalah sungguh-sungguh manusia. Kesatuan antara keilahian dan kemanusiaan tidak menyebabkan dua kodrat tersebut tercampur dalam diri-Nya.¹¹ Allah menjadi manusia tidak berarti terjadi suatu perubahan dari kodrat ilahi menjadi kodrat manusiawi. Allah

adalah Allah, sehingga ketika Ia menjelma menjadi manusia, Ia tidak berhenti menjadi Allah. Pribadi Yesus tidak terbagi dua, meskipun diimani bahwa di dalam Dia “tinggal ke-Allahan dan kemanusiaan” seutuhnya. Kesatuan antara dua level keberadaan itu dapat terjadi karena identitas Yesus sebagai persona. Persona adalah prinsip kesatuan. Yesus Kristus sebagai persona, membuka misteri dinamis tentang kesatuan ke-Allahan dan kemanusiaan yang tidak terbagi dan tidak terpisahkan. Misteri identitas Yesus dalam dua level keberadaan yang berbeda itu merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan.

Keterangan tentang misteri identitas Yesus adalah jawaban atas misteri keselamatan manusia. Yesus adalah Putera Allah yang menjadi manusia, maka keberadaan manusia sungguh-sungguh menjadi satu dengan-Nya. Oleh karena itu manusia boleh berharap apa yang dialami oleh Yesus juga akan dialaminya. Yesus Kristus adalah Putera Tunggal Allah yang sehakikat dengan Bapa.¹²

Yesus diutus Bapa untuk menyelamatkan manusia. Ia mengambil dan membawa di dalam diri-Nya seluruh keberadaan manusia, termasuk dimensi kedosaan manusia. Yesus dapat membebaskan keberadaan manusia dari penolakan untuk melawan Allah, dengan cara menebus manusia dari dosa. Karena Kristus telah mengambil kemanusiaan manusia, maka manusia dimampukan untuk boleh ambil bagian dalam keberadaan Kristus, yakni kesatuan mesra dengan Bapa. Manusia dapat ambil bagian dalam keberadaan Kristus apabila ia bersedia mengenal dan menghayati ke-Allahan-Nya melalui sifat yang Maha Benar dan Maha Jujur.

Sifat Allah yang Maha Benar (Veritas Dei)

Sifat Allah yang Maha Benar (*Veritas Dei*) berkaitan dengan kemahakuasaan Allah yang menyebabkan isi pewahyuan-Nya adalah benar dan tidak dapat sesat (*infallibilis*).¹³ Isi pewahyuan-Nya adalah Ia berkeinginan menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus agar manusia memperoleh keselamatan.¹⁴ Demi keselamatan manusia, Allah menunjukkan sifat Maha Benar dengan menampakkan kemahakuasaan-Nya sebagai

pencipta. Ungkapan “Mahakuasa” berarti Allah memiliki kekuasaan tanpa batas.¹⁵ Kemahakuasaan Allah nampak dalam tindakan-Nya sebagai pencipta langit dan bumi.¹⁶ Ia juga menciptakan segala sesuatu yang kelihatan dan tak kelihatan.¹⁷ Ciptaan Allah yang paling istimewa dari antara ciptaan lainnya adalah manusia. Sebab, manusia diciptakan Allah menurut gambar dan rupa-Nya (Kej. 1:26). Hal itu dilakukan Allah agar manusia dapat mewakili-Nya untuk menguasai ciptaan-Nya.¹⁸

Manusia dapat mengenal Allah melalui akal budinya. Akal budi mendorong manusia untuk memahami kesempurnaan makhluk ciptaan-Nya. *Katekismus Gereja Katolik* (KGK) menyatakan bahwa:

Aneka ragam kesempurnaan makhluk ciptaan (kebenarannya, kebajikannya, keindahannya) mencerminkan kesempurnaan Allah yang tidak terbatas. Maka, berdasarkan kesempurnaan makhluk ciptaan, kita dapat membuat pernyataan tentang Allah “sebab orang dapat mengenal Khalik dengan membanding-bandingkan kebesaran dan keindahan ciptaan-ciptaan-Nya (Keb. 13:5).¹⁹

Pernyataan KGK tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan Allah dapat dikenal melalui ciptaan-Nya.

Penciptaan mempunyai hubungan dengan keselamatan. Hal ini dituliskan oleh Nico Syukur Dister dalam buku *Pengantar Teologi* bahwa, “... karya penciptaan dirangkul oleh rencana penyelamatan, sebab Allah pertama-tama mau menyelamatkan manusia, dan oleh karena itulah diciptakan dunia ‘kodrat’. Oleh karena itu dunia diciptakan dalam rangka rencana penyelamatan.”²⁰ Penciptaan ada dalam rencana keselamatan Allah. Dan keselamatan itu berpuncak pada Kristus. Misteri Kristus adalah terang misteri penciptaan yang menentukan; Ia menyingkapkan tujuan, untuk apa Allah menciptakan “pada mulanya ... langit dan bumi” (Kej.1:1).²¹ Kristus diutus Allah ke dunia untuk memberikan kesaksian tentang kebenaran (Yoh. 18:37). Ia datang ke dunia agar umat beriman dapat mengenal Allah yang benar (1Yoh. 5:20). Dengan demikian,

umat beriman dapat mengenal Allah yang Maha Benar melalui Yesus Kristus.

Jadi, kiranya cukup jelas bahwa apa yang dilakukan Yesus adalah untuk menghadirkan ke-Allahan-Nya. Jika Allah adalah Maha Benar, maka tindakan Yesus pun adalah benar. Dan, benarlah Yesus dengan seluruh hidup, karya, penderitaan, kematian hingga kebangkitan-Nya. Seluruh rangkaian praksis hidup Yesus yang berdampak kematian – tetapi juga kebangkitan – adalah kenyataan bahwa mengusung Kebenaran itu dapat berakibat penderitaan, bahkan kematian. Tetapi, buah Kebenaran itu juga ada, yakni kebangkitan Yesus.

Mengusung Kebenaran tentu ada resikonya tetapi ada buahnya. Dengan mengusung Kebenaran, Allah yang Maha Benar dapat dihadirkan dalam hidup kita. Sifat Allah yang Maha Benar ini nampak dalam pengalaman pribadi yang beriman kepada-Nya. Menghayati Allah Maha Benar dapat mendorong umat beriman bertindak menurut kehendak-Nya, yakni bertindak benar. Di sini ada keterkaitan antara paham Allah dengan praksis hidup; yakni menghayati Allah adalah menghadirkan-Nya secara nyata dalam hidup bersama. Itulah spiritualitas. Yesus menghadirkan Allah Maha Benar, maka Ia pun menunjukkan keberpihakan-Nya akan Kebenaran Allah tersebut, meskipun harus memikul resiko. Dan, siapa pun dapat menghadirkan Allah Maha Benar, jika ia menghayati spiritualitas yang serupa.

Sifat Allah yang Maha Jujur (Veracitas Dei)

Allah memiliki sifat yang Maha Jujur (*Veracitas Dei*). Ia dengan jujur menyampaikan kepada manusia sesuai dengan kebenaran sejati.²² Perjanjian Lama menuliskan sifat Allah yang Maha Jujur dalam nubuat Nabi Yesaya:

“Akulah Tuhan, dan tidak ada yang lain. Tidak pernah aku berkata dengan sembunyi atau di tempat bumi yang gelap. Tidak pernah Aku menyuruh keturunan Yakub untuk mencari Aku dengan sia-sia. Aku, Tuhan, selalu berkata benar selalu memberitakan yang lurus” (Yes. 45:18b-19).

Nubuat nabi Yesaya tersebut menyingkapkan bahwa Allah memiliki sifat yang

Maha Jujur. Jika Allah adalah Jujur, maka Ia akan menyampaikan Kebenaran-Nya. Jika Ia menyampaikan Kebenaran-Nya, maka Jujurlah Ia.

Sifat Allah Maha Jujur juga nampak dalam pribadi Yesus. Injil Yohanes menuliskan bahwa Yesus menunjukkan kejujuran dalam sikap dan perbuatan-Nya. Hal itu Ia sampaikan di hadapan Imam Besar, “Aku berbicara terus terang kepada dunia: Aku selalu mengajar di rumah-rumah ibadat dan di Bait Allah, tempat semua orang Yahudi berkumpul; Aku tidak pernah berbicara sembunyi-sembunyi” (Yoh. 18:20). Dengan demikian, nampaklah sifat jujur yang ingin ditunjukkan oleh Yesus. Tidak ada dusta pada diri-Nya. Dengan kejujuran itu, Yesus menghadirkan Allah yang Maha Jujur.

Kejujuran memang dapat menyakitkan bagi “mereka” yang tidak siap menghadapinya. Dan karena menganggap bahwa Yesus telah menghujat Allah, maka orang Yahudi menghukum-Nya. Yesus memikul salib dan mengalami kematian, karena “mereka” tidak mau mendengar Kebenaran yang disampaikan-Nya dengan jujur. Ia ditolak oleh “mereka” yang tidak mau mendengar-Nya. Yesus berhadapan dengan lawan-lawan yang menolak Kejujuran-Nya.

Orang Yahudi tentu percaya pada Allah, bahwa Allah adalah Maha Benar. Tetapi mereka menolak bahwa Allah yang Benar itu hadir di hadapan mereka. Meskipun Allah berusaha menunjukkan Kebenaran Firman-Nya, toh “manusia” tidak sanggup menerima Kebenaran itu. Itulah sebabnya iman dibutuhkan untuk “menangkap” Firman Allah yang disampaikan kepada manusia. Menerima Allah Maha Benar dan Maha Jujur mestinya dapat mengubah karakter manusia beriman menjadi manusia yang benar dan jujur menghayati Allah yang diimaninya.

Setiap orang jika menerima Allah Maha Benar dan Maha Jujur tentu akan berusaha mewujudkannya dalam praksis hidupnya menjadi manusia yang benar dan jujur. Menghayati Allah Maha Benar dan Maha Jujur dapat membuat seseorang serupa dengan Yesus yang menghayati Allah demikian. Namun, menjalani hidup saat ini dengan mengacu kepada Yesus begitu saja tidaklah mudah, mengingat Yesus hidup di

tengah masyarakat Yahudi pada masa pemerintahan Romawi, dengan situasi sosial budaya yang berbeda dari situasi kita saat ini. Oleh sebab itu, kita membutuhkan sosok “Yesus” di jaman sekarang dengan mencari tokoh-tokoh keteladanan yang relevan. Seperti kota megapolitan Jakarta, menghadapi tawaran kota megapolitan yang dapat mengasingkan manusia dari jatidiri religiousnya, perlulah tokoh yang konsisten. Adakah tokoh yang mengusung kebenaran dan kejujuran dalam praksis hidupnya, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat megapolitan?

KOTA MEGAPOLITAN JAKARTA: KONTEKS DAN TOKOHNYA

Kota Megapolitan Jakarta, Tawaran dan Tantangannya

Kota Jakarta adalah salah satu kota besar di Indonesia. Kedudukannya sebagai ibu kota negara Republik Indonesia memiliki arti penting, dengan daya tarik yang besar. Kota-kota di sekitar Jakarta pun “kena” imbasnya. Pembangunan di Jakarta pasti berpengaruh bagi kota-kota satelit itu, yakni kota-kota seperti Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, turut terdongkrak kemajuannya. Ini ditunjukkan dengan tingginya arus penduduk dari kota-kota tersebut menuju ke Jakarta untuk menjalani aktivitas hidup sehari-hari, seperti pekerjaan. Tampaknya dengan alasan demikianlah maka kota metropolitan Jakarta dikembangkan menjadi megapolitan Jakarta.

Istilah “megapolitan” yang menunjuk pada kota Jakarta dan sejumlah kota lain di sekitarnya digagas oleh mantan Gubernur DKI Jakarta Sutiyoso (Bang Yos).²³ Megapolitan adalah suatu konsep pemusatan kawasan perkotaan dengan jumlah penduduk lebih dari 10 juta jiwa.²⁴ Konsep kawasan megapolitan rencananya mencakup Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi dan Cianjur (Jabodetabekjur). Konsep “megapolitan” ini melintasi batas administratif kota Jakarta. Gagasan megapolitan ini sendiri mengingatkan kita bahwa dinamika penduduk kota-kota sekitar Jakarta ini memiliki keterkaitan dengan kota Jakarta. Arus tenaga kerja dari beberapa kota di sekitar Jakarta keluar-masuk Jakarta sangat besar; tentang

arus penduduk (penglaju) yang tinggal di sekitar Jakarta menuju kota Jakarta misalnya dapat dibaca dalam “Pergerakan Penduduk Kota Depok Menuju ke Tempat Bekerja Tahun 2001”.²⁵ Tingginya arus pelaju ke Jakarta ini disebabkan karena Jakarta sebagai kota megapolitan menyediakan banyak kemudahan dan daya tarik.

Daya tarik kota megapolitan Jakarta ini adalah besarnya lapangan pekerjaan, tingginya penghasilan, sarana infrastruktur yang modern, sarana hiburan masyarakat yang beragam, hingga layanan sosial yang tinggi (jika dibandingkan dengan sejumlah kota lain di tanah air). Di Jakarta, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta memberi KJP (Kartu Jakarta Pintar) bagi siswa dari tingkat SD hingga SMA/SMK. KJP merupakan “program strategis pemerintah untuk warga DKI Jakarta dari kalangan masyarakat tidak mampu untuk memperoleh pendidikan SD hingga tamat SMA/SMK yang dibiayai penuh dari dana APBD.”²⁶ Siswa yang memiliki KJP memperoleh fasilitas transportasi Trans-Jakarta gratis dengan menunjukkan KJP, kartu pelajar dan berseragam sekolah.²⁷

Selain KJP, Pemerintah Jakarta memberi KJS (Kartu Jakarta Sehat) bagi masyarakat DKI Jakarta yang miskin dan kurang mampu. KJS merupakan “program jaminan pemeliharaan kesehatan yang diberikan oleh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, melalui Unit Penyelenggaraan Jaminan Kesehatan Daerah Dinas Kesehatan DKI Jakarta kepada masyarakat dalam bentuk pengobatan”.²⁸ Terakhir adalah dibuatnya KJL (Kartu Jaminan Lansia) oleh Pemerintah DKI.

Pemerintah Provinsi DKI Jakarta juga menyediakan banyak fasilitas bagi warganya, seperti tempat pelayanan publik, tempat ibadah, pusat bisnis dan pusat perbelanjaan. Hal itu menyebabkan kota ini menjadi pusat kehidupan ekonomi yang menjanjikan bagi para pencari kerja.²⁹ Akibatnya Jakarta dipadati banyak pendatang yang dapat saja menimbulkan sejumlah persoalan sosial, seperti kemacetan, tegangan relasi interpersonal, tegangan antara atasan dan bawahan di tempat kerja, hingga godaan yang menghalalkan segala cara yang tanpa etika serta moral, seperti korupsi, penyalahgunaan hak dan tanggungjawab,³⁰ hingga

berbagai problem sosial lainnya, termasuk kriminalitas dan narkoba.

Jakarta semakin dipenuhi dengan gedung-gedung tinggi dan sedikit sekali tempat tinggal bagi penduduk.³¹ Masyarakat Jakarta mengalami kesulitan dalam mendapatkan tempat tinggal di dekat tempat kerja atau tempat pendidikan sehingga mereka lebih banyak menghabiskan waktu di perjalanan dan tempat kerja. Dampaknya adalah mereka sulit menyediakan waktu berkumpul bersama keluarga³² atau teman atau tetangga. Salah satu contoh kasus seperti ini dialami oleh seorang perempuan Jakarta, yang berinisial “N”.³³ Tanpa bermaksud menggeneralisasi, “N” mengatakan bahwa ia jarang memiliki waktu untuk berkomunikasi dengan keluarga setelah menjalani aktivitas kesehariannya, bahkan dengan Tuhan. Sebagai pekerja muda, ia banyak menghabiskan waktu di perjalanan, yakni dari rumah ke tempat kerja, dan sebaliknya. Dan, ia kembali ke rumah, hari sudah malam, lelah, dan ingin segera beristirahat. Itulah rutinitas sejumlah warga kota Jakarta.

Masyarakat megapolitan tidak dapat lepas dari situasi zaman. Seperti saat ini, ada berbagai tawaran kemewahan dan kenikmatan, yang memikat namun dapat saja mengalienasi mereka dari dirinya. Sebagai makhluk holistik, yang mencakup berbagai aspek kehidupan, alienasi karena memilih tawaran yang keliru dapat ditunjukkan dalam berbagai rupa. Ada orang yang anti-sosial dan individualistik, tidak peduli lingkungan hidup, hingga tidak peduli Tuhan. Orang-orang (super) kaya, dengan kekayaannya yang berlimpah, bahkan tidak tahu bagaimana cara “menghabiskan” uang mereka. “Belanja” dapat menjadi gaya hidup mereka, mengingat kelimpahan uangnya – hingga menimbulkan kesan bahwa tanpa belanja “mereka” merasa tidak eksis, seperti analisis Haryanto Soedjatmiko, dalam *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada* (2008).³⁴ Secara religius, eksistensi manusia kota megapolitan pun mengalami tantangan yang besar. Sebagian dari mereka mudah terpicat untuk melakukan godan-godaan yang bertentangan dengan moral keagamaannya, seperti memakai dan mengedarkan narkoba, terjebak

dalam hubungan cinta sesama jenis, perdagangan manusia, korupsi dan sebagainya.

Tawaran kemewahan dan kenikmatan kota megapolitan yang besar dapat saja menimbulkan tindakan yang melanggar norma moral (dan hukum). Keinginan tampil mewah dapat mendorong orang melakukan korupsi. Contoh kasus adalah korupsi yang dilakukan oleh pegawai pajak di DKI Jakarta.³⁵ Tiga orang pegawai pajak DKI Jakarta berniat membantu wajib pajak untuk menghapus tunggakan pajaknya dengan imbalan tertentu. Mereka rela melakukan korupsi demi mengejar citra kekayaan dan kehormatan.³⁶ Sukar sekali menghubungkan realitas religius dengan situasi korup seperti ini. Mereka, tentu saja adalah orang-orang beragama, namun mengalami krisis religiositas.

Tampaknya Allah tidak memiliki tempat di tengah kota megapolitan yang demikian masif dengan tawaran-tawaran duniawinya. Meskipun tempat-tempat ibadah dapat ditemukan di mana-mana. Tampaklah distingsi antara Allah yang memanggil umat-Nya untuk kembali menghayati religiositas yang benar dan jujur, sementara praksis sosial ekonomi (juga politik) begitu keras menantang; hingga dapat mengubah karakter seseorang.

Tantangan setiap agama tampaknya sama, termasuk bagi orang Kristiani. Menghayati Allah di tengah masyarakat megapolitan tidak mudah. Di satu pihak, ada kerinduan untuk menghayati Allah secara jujur, di lain pihak, kota megapolitan Jakarta menawarkan kenikmatan duniawi yang sesaat. Perlulah mencari contoh hidup yang mampu mewujudkan karakter yang kuat di tengah masyarakat kota seperti ini. Karena beragama adalah juga menghayati Allah, sehingga yang misterius dapat “nyata” dalam hidup beriman umat-Nya.

Tokoh Keteladanan: Ahok dan Konsistensinya

Menjadi warga kota megapolitan Jakarta dapat saja dijalani dengan mengalir begitu saja, seperti air mengalir. *Toh* pada kenyataannya hidup ini berjalan terus. Hanya saja tanpa refleksi, hidup yang mengalir itu dapat kehilangan maknanya; bahkan kehilangan

arah tujuannya. Oleh sebab itu, di tengah kehidupan kota yang keras ini, perlulah refleksi yang dapat memaknai hidup ini. Apa artinya hidup di kota megapolitan Jakarta? Mengapa hidup di kota Jakarta perlu dimaknai? Mengapa hidup beragama di kota Jakarta perlu memiliki makna? Mengapa manusia tidak boleh larut hanyut dalam arus besar tawaran kenikmatan kota Jakarta begitu saja?

Merenungkan sejumlah pertanyaan di atas tidak begitu mudah menjawabnya; mengingat kerasnya hidup di kota megapolitan, yang bahkan dapat menghabiskan waktu di perjalanan – hingga ada ungkapan “tua di jalan”³⁷. Seperti “N” yang kurang mampu mengembangkan komunikasi – bahkan dalam keluarganya – karena waktu yang ia miliki habis di perjalanan. Membantu situasi demikian, tentu saja “kita” tidak cukup hanya dengan berkata-kata, termasuk berkata-kata yang santun. Tidak cukup hanya dengan retorika. Kita memerlukan contoh keteladanan yang dapat diikuti oleh warga kota Jakarta, bagaimana menghayati hidup di tengah kota Jakarta tanpa harus larut terhadap tawaran negatif.

Basuki Tjahaja Purnama, alias Ahok, Gubernur DKI Jakarta, berkali-kali dalam berbagai kesempatan mengatakan bahwa “jika KEPALANYA LURUS, maka yang di bawahnya TIDAK BERANI untuk tidak lurus,”³⁸ atau, “Kalau pemimpin Jakarta kepalanya lurus bawahannya pasti lurus.”³⁹ Yang dimaksud oleh Ahok cukup jelas, yakni bahwa jika pemimpinnya lurus, jujur, tidak korup, maka bawahannya pun akan lurus, jujur, dan tidak korup. Pernyataan ini harus dibuktikan dalam praksis pemerintahan, terutama oleh pemimpin sendiri. Dan Ahok membuktikannya dengan menunjukkan pemerintahan yang transparan. *Good governance* yang ditunjukkan oleh Ahok diharapkan diwujudkan juga oleh bawahannya. Oleh sebab itu, masa pemerintahan Ahok telah terjadi PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) terhadap sejumlah PNS (Pegawai Negeri Sipil) yang melakukan pelanggaran, termasuk korupsi. Terhadap sikapnya yang bersih dan anti korupsi, Ahok mendapat penghargaan, seperti pada tahun 2013 ia mendapat Bung Hatta Anti Corruption Award (BHACA), sebagai tokoh anti

korupsi dalam kategori pemerintah daerah.⁴⁰ Juga, pada peringatan Hari Antikorupsi Internasional, 10 Desember 2015, Ahok mendapat penghargaan pengelolaan gratifikasi terbaik dari KPK.⁴¹

Sepak terjang Ahok melawan korupsi terus berlanjut. Meskipun ia menyatakan bahwa “kalau pemimpin Jakarta kepalanya lurus, bawahannya pasti lurus” rupanya tetap saja bawahan Ahok ada yang korup. Misalnya adalah ketika terjadi kasus UPS, Ahok merasa ditipu oleh bawahannya yang “bermain mata” dengan oknum DPRD dalam menyusun APBD DKI Jakarta.

Keberanian, kejujuran, kebenaran, dan keteladanan Ahok yang diperagakan di pemerintahan DKI Jakarta ternyata tidak selamanya “menguntungkan”. Ahok sendiri “menciptakan” musuh bagi dirinya (dan pemerintahannya). Ia membuat para koruptor (dan konco-konconya) sebagai musuh yang akan melawannya.⁴² Itu semakin terlihat ketika pilkada DKI Jakarta 2017 diselenggarakan; “musuh” Ahok itu tampak membentuk persekutuan untuk melawan Ahok. Mulai dari mereka yang dirugikan bisnisnya, partai yang merasa rugi karena “ulah” Ahok, hingga ormas yang berseberangan dengan kebijakan politis nya. Dan serangan untuk Ahok dari berbagai sisi sangat besar, termasuk kenyataan dirinya yang dobel-minoritas; dari sisi agama dan etnis. Oleh sebab itu, Ahok tampak menjadi sasaran “empuk” untuk peristiwa pilkada tahun 2017; dan karenanya menguras perhatian (dan tenaga) tidak hanya warga DKI Jakarta, tetapi juga nasional.

Meskipun menghadapi banyak “serangan”, Ahok tetap menunjukkan sikapnya. Karakternya tidak berubah. Itu pun selalu diungkapkannya, dengan menyitir teori Abraham Lincoln tentang karakter seorang pemimpin bahwa kalau mau menguji karakter sejati seseorang berikan dia kekuasaan, “Hampir semua orang bisa menghadapi kesengsaraan, tetapi jika Anda ingin menguji karakter seseorang, beri dia kekuasaan.”⁴³ Karakter kepemimpinan Ahok yang konsisten – termasuk konsisten menghadapi “lawan-lawan” yang serupa – sudah dimulai sejak tahun 2003 di Belitung, di kampung halamannya. Konsistensi Ahok dengan

karakternya itu menunjukkan kebenaran dan kejujurannya. Ahok mempertontonkan karakter pemimpin yang ingin diperagakan di Jakarta. Itu pula yang selalu ia katakan bahwa Presiden Jokowi ingin menjadikan Jakarta sebagai etalase, dan karenanya perlu menjadi contoh bagi daerah-daerah lainnya. Itu pula yang menjadi *tagline* Ahok-Djarot dalam mengkampanyekan programnya untuk Jakarta dalam pilkada DKI Jakarta 2017 yang dirumuskan dalam visinya: “Jakarta sebagai etalase kota Indonesia yang modern, tertata rapi, dan manusiawi dan fokus pada pembangunan manusia seutuhnya dengan kepemimpinan yang bersih, transparan dan profesional”;⁴⁴ meskipun akhirnya mereka kalah bertarung.⁴⁵

Terlepas dari hiruk-pikuk pilkada DKI Jakarta 2017, terlepas dari menang atau kalahnya Ahok dalam pilkada tersebut, warga kota Jakarta memerlukan tokoh keteladanan. Dan sosok ketokohan itu telah dipertunjukkan oleh Ahok dengan membangun pemerintahan yang jujur, bersih, profesional. “Kalau pemimpin Jakarta kepalanya lurus bawahannya pasti lurus.” Dan, sebagai warga Jakarta tentunya mereka pun hendaknya mampu mengikuti kelurusan pemimpinnya, apa pun agamanya. Mereka, dari agama apa pun, yang anti korupsi tentu akan setuju dengan pemimpin yang lurus dan anti korupsi juga.⁴⁶ Ini pun menjadi alasan sejumlah pendukung Ahok, meskipun berbeda agama, karena visi Ahok-Djarot adalah membangun Jakarta “bersih, transparan dan profesional”, maka mereka pun bersedia menjadi relawan Badja (Basuki-Djarot).

Yang menarik adalah karakter kepemimpinan yang ditunjukkan Ahok kepada warga kota Jakarta. Terlepas pro dan kontra yang ia hadapi, ia menunjukkan kebenaran dan kejujuran. Ia berpihak kepada warganya dengan prinsip “mengadministrasi keadilan sosial” dan jujur menjalani kepemimpinannya. Sikap Ahok itu adalah tawaran bagi “kita” yang membutuhkan tokoh keteladanan di tengah masyarakat modern megapolitan.

AHOK: MEMAKNAI YESUS DI KOTA MEGAPOLITAN

Ahok menunjukkan konsistensinya sebagai pemimpin yang benar dan jujur. Ia konsisten menentang korupsi dengan transparansi pengelolaan administrasi; mengubah wajah Jakarta menjadi lebih baik, seperti sungai-sungai menjadi bersih, memperbanyak Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA), dll. Dengan caranya, Ahok menghadirkan karakter kepemimpinan yang dapat diikuti jejaknya. Ia dapat diteladani bagi kalangan yang menginginkan perubahan dan transparansi. Jargon yang selalu ia usung adalah “mengadministrasi keadilan sosial”, serta kata-kata Abraham Lincoln tentang karakter seorang pemimpin, bahwa untuk menguji karakter seorang pemimpin adalah dengan memberinya kekuasaan.

Cara Ahok itu dapat dibandingkan dengan cara Yesus di jamannya. Yesus menghadirkan Allah Yang Maha Benar dan Maha Jujur. Yesus menunjukkan spiritualitas-Nya secara konsisten, meskipun Ia ditolak – bahkan disalibkan.

Ke-Allahan Yesus yang diperagakan dalam hidup, karya, penderitaan, kematian hingga kebangkitan-Nya menjadi dasar hidup beriman Kristiani. Menjadi umat beriman Kristiani hendaknya mampu menghayati iman itu dalam hidup sehari-hari; dan dengan cara itu, Allah-misteri yang diimani menjadi “kelihatan” dalam hidup bersama. Allah yang Maha Baik dapat tampak dalam praksis hidup yang baik. Rangkaian pengalaman hidup (dalam hal ini adalah pengalaman iman) yang konsisten menunjukkan spiritualitas seseorang.

Spiritualitas berasal dari bahasa Perancis (*spiritualité*) yang berarti gaya hidup.⁴⁷ Spiritualitas berkaitan dengan yang rohani atau yang digerakkan oleh Roh Allah. Roh Allah menggerakkan manusia dalam praksis hidup nyata sehari-hari. Spiritualitas merupakan tindakan nyata yang terkait dengan pengertian (paham) tertentu. Dengan hal itu, ada hubungan antara spiritualitas dengan paham Allah. Paham

Allah merupakan rangkuman pengalaman iman manusia akan Allah melalui sabda-Nya dan dalam Roh-Nya.⁴⁸ Pahami Allah diperoleh karena Allah yang terlebih dahulu memperkenalkan diri-Nya kepada manusia.⁴⁹

Menghayati Allah di tengah masyarakat megapolitan tidak mudah. Hal ini berlaku juga bagi umat beriman yang tinggal di kota megapolitan Jakarta. Dengan berbagai tawaran yang “membius” dan mengalienasi pribadi, “kita” membutuhkan tokoh yang patut diteladani, sehingga menghayati iman akan Allah dapat diteguhkan juga karena ada tokoh-tokoh yang mampu menghayati sifat Allah dalam hidupnya. Oleh sebab itu, mengenal kehadiran tokoh-tokoh kontemporer yang mampu mempertunjukkan spiritualitas atau penghayatannya akan Allah yang Benar dan Jujur, dengan bertindak benar dan jujur, dapat mendorong umat beriman berani menapaki jalan hidup di jaman sekarang ini. Tokoh-tokoh keteladanan ini tidak mesti berasal dari agama “kita”, karena Allah-misteri adalah Allah universal, yang dihayati dalam hidup setiap orang yang mengharapkan keselamatan dari-Nya.

Siapa pun yang memperagakan spiritualitas Allah yang jujur, misalnya dengan bertindak antikorupsi, adalah saudara-saudari dalam Allah. Karena, di hadapan Allah, kita semua adalah sama. Dengan demikian tidak ada salahnya belajar dan meneladani “mereka” yang berbeda latar belakang tetapi mampu memperagakan penghayatan akan Allah yang benar dan jujur itu.

Penghayatan akan Allah Maha Benar dan Maha Jujur dapat ditunjukkan oleh siapa pun, dari agama apa pun. Dan menjadi lebih kuat pengaruhnya ketika praksis penghayatan itu diwujudkan oleh pemimpin masyarakat, juga pemimpin agama. Dalam konteks masyarakat megapolitan Jakarta, Ahok merupakan sosok pemimpin yang dapat dianggap mampu menunjukkan keteladanan. Ia menunjukkan karakternya secara konsisten. Ia menghadirkan paham Allah-nya dalam praksis kepemimpinannya, sebagai Gubernur DKI Jakarta. Kekalahannya dalam Pilkada DKI 2017 tidak menghapus jejak keteladanannya bagi mereka yang mencari sosok untuk ditiru. Orang masih dapat

mengingat Ahok ketika bertindak benar dan jujur melawan korupsi dan menjalankan pemerintahan yang transparan.

PENUTUP

Hidup di tengah masyarakat megapolitan Jakarta tidaklah mudah. Ada banyak tawaran yang diberikan oleh kota besar ini yang tidak selalu bermakna positif bagi hidup manusia secara holistik. Tawaran kenikmatan sesaat hedonisme dan konsumerisme dapat mengasingkan manusia dari jatidirinya, termasuk jatidiri religiusnya. Sebagai umat Allah, tidak sedikit orang Kristiani yang mengalami krisis iman. Korupsi, kejahatan, dan berbagai persoalan sosial lainnya.

Dengan situasi kota megapolitan yang demikian, menghayati iman akan Yesus juga tidak mudah; terutama situasi jaman Yesus dan situasi kita sangat jauh berbeda. Menghayati spiritualitas akan Allah di jaman sekarang membutuhkan tokoh keteladanan yang relevan. Adakah “Yesus” tetap hadir di jaman sekarang?

Dalam kehidupan sosial politik, tokoh-tokoh masyarakat dapat ditiru jejaknya. Karena orang Kristiani juga hidup di tengah masyarakat yang plural. Belajar dari tokoh masyarakat, seperti pemimpin daerah atau pemimpin lokal lainnya, dapat mengajarkan kepada umat beriman untuk turut serta menghayati iman akan Allah dalam hidup bermasyarakat. Dalam tulisan ini, Ahok dihadirkan sebagai salah satu tokoh masyarakat yang menghadirkan karakter yang jujur, berani, transparan. Karakter demikian dapat ditiru oleh siapa saja dalam hidup bermasyarakat. Dan, bagi seorang beriman, karakter seperti itu dapat saja merupakan bentuk penghayatannya akan Allah. Karenanya, mengkonfrontasikan karakter, sikap, ketokohan dari tokoh masyarakat (apa pun agamanya) dapat memperkaya wawasan iman dalam konteks yang relevan.

C. Iman Sukmana

*Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendidik-
kat), Fakultas Pendidikan dan Bahasa, Unika Atma
Jaya, Jakarta.*

Email: cornelius.iman@atmajaya.ac.id

Karinna

Mahasiswa Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik (Pendikkat), Fakultas Pendidikan dan Bahasa. Unika Atma Jaya, Jakarta.

Email: karinnaingleton@gmail.com

CATATAN AKHIR

- ¹ “Kata Gubernur, Banjir di Jakarta Masih 80 Titik”, Sumber: <http://warta-kota.tribunnews.com/2017/02/20/kata-gubernu-banjir-di-jakarta-masih-80-titik>; diakses: 6 April 2017; 12:56WIB.
- ² Ungkapan tersebut adalah ungkapan wajar seorang pejabat Negara. Hal ini dapat dibandingkan dengan peran sosial Negara. Magnis Suseno dalam *Etika Sosial* membahas tentang “Negara sosial” sebagai istilah modern bagi Negara yang mengusahakan kesejahteraan umum. Pemerintah tidak hanya menyediakan fasilitas yang dapat diakses oleh masyarakat umum, tetapi juga melakukan tindakan khusus untuk meningkatkan kesejahteraan sosial bagi golongan yang kurang mampu (Lih. Franz Magnis-Suseno, *Etika Sosial*, [Jakarta: Gramedia, 2016], 418).
- ³ Di Jaman Gubernur Jokowi, warga di sekitar waduk Pluit dipindahkan ke rusun (rumah susun); setelah mengganti Jokowi, Ahok menggusur warga di daerah Bukit Duri dan Kampung Puli – yang kerap kali banjir karena ada di bantaran sungai; penggusuran terjadi di Kali Jodo, karena dianggap salah peruntukan dan diubah jadi RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak), dll.
- ⁴ Tajuk majalah *Hidup* menuliskan “Akhir-akhir ini situasi Indonesia cukup riuh dengan ancaman disintegrasi bangsa. Seiring dengan gawai besar Pemilihan Kepala Daerah, gejolak politik yang kadang menghalalkan berbagai cara untuk memenangkan wakil kelompok, meningkat.” (lih. “Merawat Keutuhan Bangsa”, dalam *Hidup*, No. 15, Tahun ke-71, 9 April 2017, 6).
- ⁵ Lih. M. Purwatma, Pr., *Firman Menjadi Manusia: Refleksi Historis-Sistematis Mengenai Yesus Kristus dan Allah Tritunggal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015).
- ⁶ Albertus Sujoko, *Credo Ut Intelligam: Saya Percaya supaya Mengerti*, (Manado: PT Percikan Hati, 2015), 77.
- ⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), <http://kbbi.web.id/kenal>, diakses: 4 Oktober 2016; 10.33 WIB.
- ⁸ Albertus Sujoko, *Credo ut Intelligam*, 108.
- ⁹ Albertus Sujoko, *Credo ut Intelligam*, 119.
- ¹⁰ Albertus Sujoko, *Credo ut Intelligam*, 159.
- ¹¹ Albertus Sujoko, *Credo ut Intelligam*, 155.
- ¹² Albertus Sujoko, *Credo ut Intelligam*, 159.
- ¹³ Albertus Sujoko, *Credo ut Intelligam*, 70.
- ¹⁴ *Dokumen Konsili Vatikan II* (R. Hardawiryana, SJ, Penerjemah), (Jakarta: Obor, 2013), 328.
- ¹⁵ YM. Seto Marsunu, *Fides – Memahami Syahadat Para Rasul* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm. 28.
- ¹⁶ Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja-Pendalaman Teologis Syahadat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 73-74.
- ¹⁷ *Katekismus Gereja Katolik*, (=P. Herman Embuiru, SVD, Penerjemah), (Flores, NTT: Nusa Indah, 2014), 76.
- ¹⁸ Emanuel Martasudjita, *Pokok-pokok Iman Gereja, Pendalaman Teologis Syahadat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 60.
- ¹⁹ *Katekismus Gereja Katolik*, 23.
- ²⁰ Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 97.
- ²¹ *Katekismus Gereja Katolik*, 76.
- ²² Albertus Sujoko, *Credo Ut Intelligam*, 70.
- ²³ Jakartapedia Ensiklopedia warga Jakarta, *Bedanya Kota Metropolitan dan Megapolitan*; sumber: http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Bedanya_Kota_Metropolitan_dan_Megapolitan, diakses: 3 November 2016; 09.20 WIB.
- ²⁴ *Ibid.*
- ²⁵ Frans Sitanala, “Pergerakan Penduduk Kota Depok Menuju ke Tempat Bekerja Tahun 2001”, *Makalah Sains*, Vol. 9, No. 1, April 2005, 41-44. Data penelitian ini menunjuk tahun 2001, jika dilakukan penelitian ulang maka datanya dapat menjadi semakin kuat lagi menunjukkan pergerakan penduduk (pelaju) dari kota-kota sekitar Jakarta menuju ke DKI Jakarta. Hal ini disebabkan oleh peningkatan infrastruktur moda transportasi, seperti bertambahnya jumlah kereta listrik (KRL) yang dioperasikan, serta terintegrasinya transjakarta dengan berbagai moda transportasi lainnya.
- ²⁶ “Informasi Umum: Tentang KJP”, Sumber: http://kjp.jakarta.go.id/kjp2/public/informasi_umum.php?id=eydpZCc6J2M3NGQ5N2IwMWVhZTI1N2U0NGFhOWQ1YmFkZTk3YmFmJywnamVuaXMnOicxNWY0MDI5MTI5OWQ4YzQ3NDMxYzZcwNDVhMDVmOWNmOCd9, diakses: 11 Februari 2017; 14.17 WIB.
- ²⁷ “Informasi Umum: Besaran dan Pencairan Dana KJP”, Sumber: http://kjp.jakarta.go.id/kjp2/public/informasi_umum.php?id=eydpZCc6J2M3NGQ5N2IwMWVhZTI1N2U0NGFhOWQ1YmFkZTk3YmFmJywnamVuaXMnOicxNWY0MDI5MTI5OWQ4YzQ3NDMxYzZcwNDVhMDVmOWNmOCd9, diakses: 11 Februari 2017; 14.19 WIB.
- ²⁸ Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, “Peserta Kartu Jakarta Sehat”; sumber: <http://www.jakarta.go.id/v2/news/2012/11/peserta-kartu-jakarta-sehat#.WJ5e4jhWXTE>, diakses: 11 Februari 2017; 14.21 WIB.
- ²⁹ Ignatius Suharyo, “Teologi yang Hidup: Sebuah Usaha Penghayatan”, dalam *Berteologi di Kota Metropolitan*, (Jakarta: STF Driyarkara, 2015), 7.
- ³⁰ Terry Th. Ponomban, *Adakah Spiritualitas Kristiani Orang Sibuk* (Jakarta: Cahaya Pineleng, 2007), 7-8.
- ³¹ B.S. Mardiatmajda, *Puber di Kota Metropolitan* (Jakarta: STF Driyarkara, 2004), 18.

- 32 Cornelius Iman Sukmana, "Peran Paroki Di Kota Megapolitan Mendukung Keluarga Menghayati Kerahiman Ilahi", dalam *Keluarga sebagai Sekolah Kasih dan Kerahiman-Bahan Refleksi Akhir Tahun Yubileum Luar Biasa Kerahiman Allah: Peran Paroki Di Kota Megapolitan Mendukung Keluarga Menghayati Kerahiman Ilahi*, (Matheus Beny Mite, Editor), (Jakarta: Obor, 2016), 62.
- 33 Wawancara dengan "N", salah satu Pekerja Muda Katolik St. Yoseph-Matraman, pada Minggu, 13 November 2016, pukul 10.45 – 10.54 WIB.
- 34 Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja, Maka Saya Ada: Ketika Konsumsi dan Desain Menjadi Gaya Hidup Konsumeris*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008).
- 35 Yohanes Paskalis, "Diduga Korupsi, Polisi Jadikan 3 Pegawai Pajak DKI Tersangka" (16 Desember 2015); sumber: <http://metro.tempo.co/read/news/2015/12/16/064728079/diduga-korupsi-polisi-jadikan-3-pegawai-pajak-dki-tersangka>, diakses: 24 November 2016; 09.13 WIB.
- 36 Komunitas SJ Kolosani Yogyakarta, *Tahan Uji 9 Latihan Ignasian* (Yogyakarta: IHS dan Kanisius, 2006), 86.
- 37 Yayat Supriyatna, "Tua di Jalan: Warga Jabodetabek Menghabiskan 3,63 Juta Jam Per Hari di Jalan", sumber: <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/09/30/tua-di-jalan-warga-jabodetabek-habiskan-363-juta-jam-per-hari-di-jalan>; diakses: 12 April 2017; 15:30WIB.
- 38 "Hari Anti Korupsi, Ahok: Kepala Lurus maka di bawahnya tak berani tak lurus", sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3367029/hari-antikorupsi-ahok-kepala-lurus-maka-di-bawahnya-tak-berani-tak-lurus>; diakses: 4 April 2017; 11:57 WIB.
- 39 "Ahok: Kalau Pemimpin Jakarta kepalanya lurus bawahannya pasti lurus", sumber: <https://www.merdeka.com/politik/ahok-kalau-pemimpin-jakarta-kepalanya-lurus-bawahannya-pasti-lurus.html>; diakses: 5 April 2017; 12:00 WIB.
- 40 Rahmat Fiansyah, "Ahok Raih Penghargaan Bung Hatta 2013", (16 Oktober 2013), sumber: <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/16/1727073/Ahok.Raih.Penghargaan.Bung.Hatta.2013>, diakses: 28 Januari 2017; 12.09 WIB.
- 41 "KPK: Ahok Tetap Terima Penghargaan Gratifikasi", sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/12/09/nz2akh330-kpk-ahok-tetap-terima-penghargaan-gratifikasi>, akses: 4 April 2017; 11:38WIB.
- 42 Kurnia Sari Aziza, "Ahok: Mereka yang Korupsi, Gue Mau Bikin Miskin", (26 Februari 2016), sumber: <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/02/26/09494681/Ahok.Mereka.yang.Korupsi.Gue.Mau.Bikin.Miskin>, diakses: 28 Januari 2017; 11.50 WIB.
- 43 Fransiskus Imzen S., "Ahok dan Teori Abraham Lincoln", sumber: http://www.kompasiana.com/zen_sitorus/ahok-dan-teori-abraham-lincoln_552e4f596ea83400438b4593; diakses: 5 April 2017; 12:22 WIB.
- 44 "Ahok-Djarot Ingin Jadikan Jakarta Sebagai Etalase Indonesia Modern", sumber: <http://www.pemilu.com/berita/2016/10/ahok-djarot-ingin-jadikan-jakarta-sebagai-etalase-indonesia-modern/>; diakses: 5 April 2017; 12:31 WIB.
- 45 Dalam Pilkada DKI 2017, Ahok-Djarot (Basuki Tjahaja Purnama dan Djarot Saiful Hidayat) bertarung dua putaran. Putaran pertama (15 Februari 2017) dimenangkan oleh Ahok-Djarot; namun dalam putaran kedua (19 April 2017) mereka kalah suara dari Anis-Sandi (Anis Rasyid Baswedan dan Sandiaga Uno). Sejumlah pihak menyatakan bahwa Ahok telah menaikkan standar bagi seorang pejabat publik, sehingga siapa pun yang menang sudah naik standarnya; sekaligus ditunggu kinerjanya.
- 46 Seperti Tompi, artis, yang menyatakan bahwa ia mendukung pemimpin Jakarta yang dianggapnya terbaik, "Kita mewakili generasi yang sudah lelah (dengan kondisi Jakarta) dan tidak ada kemajuan. Kita perlu orang yang punya konsep dasar juga dan eksekusinya jalan." Sumber: <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/02/04/tompi-ahok-nggak-sanggup-bayar-saya>; diakses: 12 April 2017, 15:49.
- 47 Tom Jacobs, *Paham Allah*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 232.
- 48 Tom Jacobs, *Paham Allah*, 229-230.
- 49 Cornelius Iman Sukmana, "Spiritualitas Kerahiman Ilahi", dalam *Menghayati Kerahiman Ilahi di tengah Masyarakat Megapolitan: Adakah Tempat?*, (Iman Sukmana, Editor), (Jakarta: Obor, 2015), 55.

DAFTAR RUJUKAN

- Alkitab*. Terjemahan baru yang ditambah dengan Deuterokanonika. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- Dister, Niko Syukur, Dr. OFM. *Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Dokumen Konsili Vatikan II*. (R. Hardawiryana, Penerjemah). Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI, bekerjasama dengan Obor, 2013.
- Iman Sukmana, Cornelius. "Spiritualitas Kerahiman Ilahi". dalam *Menghayati Kerahiman Ilahi di tengah Masyarakat Megapolitan: Adakah Tempat?* (C. Iman Sukmana, Editor). Jakarta: Obor, 2015.
- , "Peran Paroki Di Kota Megapolitan Mendukung Keluarga Menghayati Kerahiman Ilahi" dalam *Keluarga sebagai Sekolah Kasih dan Kerahiman Bahan Refleksi Akhir Tahun Yubileum Luar Biasa Kerahiman Allah: Peran Paroki Di Kota Megapolitan Mendukung Keluarga Menghayati Kerahiman Ilahi*, (Matheus Beny Mite, Editor). Jakarta: Obor, 2016.

Jacob, Tom, SJ. *Paham Allah: Dalam Filafat Agama dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Katekismus Gereja Katolik. Terjemahan P. Herman Embuiru, SVD. Flores, NTT: NusaIndah, 2014.

Komunitas SJ Kolosani Yogyakarta. *Tahan Uji 9 Latihan Ignasian*. Yogyakarta: IHS dan Kanisius. 2006.

Magnis-Suseno, Franz. "Tanggung Jawab Sosial Negara", dalam *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia, 2016 (Cet. ke-8), 407-445.

Mardiatmadja, B.S. *Puber di Kota Metropolitan*. Jakarta: STF Driyarkara, 2004.

Marsunu, YM. Seto. *Fides – Memahami Syahadat Para Rasul*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Martasudjita, Emanuel. *Pokok-Pokok Iman Gereja-Pendalaman Teologis Syahadat*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Ponomban, Terry Th. *Adakah Spitualitas Kristiani Orang Sibuk?*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2007.

Suharyo, Ignatius. "Teologi yang Hidup: Sebuah Usaha Penghayatan", dalam *Berteologi di Kota Metropolitan*. Jakarta: STF Driyarkara, 2015.

Sujoko, Albertus. *Beriman sebagai Orang Modern*. Jakarta: Cahaya Pineleng, 2008.

----- . *Credo Ut Intelligam, Saya Percaya supaya Mengerti*. Manado: PT Percikan Hati, 2015.

Tim Buku Kenangan. *100 Tahun (1909-2009) Paroki St. Yoseph Matraman*. Jakarta: Tim Kerja Buku Kenangan 100 Tahun Paroki St. Yoseph Matraman. 2009.

Youcat Indonesia – Katekismus Populer. Terjemahan Y. Dwi Harsanto dkk. Yogyakarta: Kanisius, 2012.

Sumber dari internet:

"Ahok-Djarot Ingin Jadikan Jakarta Sebagai Etalase Indonesia Modern", sumber: <http://www.pemilu.com/berita/2016/10/ahok-djarot-ingin-jadikan-jakarta-sebagai-etalase-indonesia-modern/>; diakses: 5 April 2017; 12:31 WIB.

"Ahok: Kalau Pemimpin Jakarta kepalanya lurus bawahannya pasti lurus", sumber: <https://www.merdeka.com/politik/ahok-kalau-pemimpin-jakarta-kepalanya-lurus-bawahannya-pasti-lurus.html>; diakses: 5 April 2017; 12:00 WIB.

Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, "Peserta Kartu Jakarta Sehat"; sumber: <http://www.jakarta.go.id/v2/news/2012/11/peserta-kartu-jakarta-sehat#.WJ5e4jhWXTE>, diakses: 11 Februari 2017; 14.21 WIB. Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, "Peserta Kartu Jakarta Sehat"; sumber: <http://www.jakarta.go.id/v2/news/2012/11/peserta-kartu-jakarta-sehat#.WJ5e4jhWXTE>, diakses: 11 Februari 2017; 14.21 WIB.

Fiansyah, Rahmat, "Ahok Raih Penghargaan Bung Hatta 2013", (16 Oktober 2013), sumber: <http://megapolitan.kompas.com/read/2013/10/16/1727073/Ahok.Raih.Penghargaan.Bung.Hatta.2013>, diakses: 28 Januari 2017; 12.09 WIB.

"Hari Anti Korupsi, Ahok: Kepala Lurus maka di bawahnya tak berani tak lurus", sumber: <https://news.detik.com/berita/d-3367029/hari-antikorupsi-ahok-kepala-lurus-maka-di-bawahnya-tak-berani-tak-lurus>; diakses: 4 April 2017; 11:57 WIB.

Imzen S. Fransiskus, "Ahok dan Teori Abraham Lincoln", sumber: http://www.kompasiana.com/zen_sitorus/ahok-dan-teori-abraham-lincoln_552e4f596ea83400438b4593; diakses: 5 April 2017; 12:22 WIB.

“Informasi Umum: Tentang KJP”, Sumber: http://kjp.jakarta.go.id/kjp2/public/informasi_umum.php?id=eydpZCc6J2M3NGQ5N2IwMWVhZTI1N2U0NGFhOWQ1YmFkZTk3YmFmJywnamVuaXMnOicxNWY0MDI5MTI5OWQ4YzQ3NDMxYzcxNDVhMDVmOWNmOCd9, diakses: 11 Februari 2017; 14.17 WIB.

“Informasi Umum: Besaran dan Pencairan Dana KJP”, Sumber: http://kjp.jakarta.go.id/kjp2/public/informasi_umum.php?id=eydpZCc6Jzk4ZjEzNzA4MjEwMTk0YzQ3NTY4N2JlNjEwNmEzYjg0JywnamVuaXMnOicxNWY0MDI5MTI5OWQ4YzQ3NDMxYzcxNDVhMDVmOWNmOCd9, diakses: 11 Februari 2017; 14.19 WIB.

Jakartapedia Ensiklopedia warga Jakarta, *Bedanya Kota Metropolitan dan Megapolitan*; sumber: http://jakartapedia.bpadjakarta.net/index.php/Bedanya_Kota_Metropolitan_dan_Megapolitan, diakses: 3 November 2016; 09.20 WIB.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sumber: <http://kbbi.web.id/kenal>. Diakses tanggal 4 Oktober 2016; 10.33 WIB.

“Kata Gubernur, Banjir di Jakarta Masih 80 Titik”, Sumber: <http://wartakota.tribunnews.com/2017/02/20/kata-gubernu-banjir-di-jakarta-masih-80-titik>; diakses: 6 April 2017; 12:56 WIB.

“Kita mewakili generasi yang sudah lelah (dengan kondisi Jakarta) dan tidak ada kemajuan. Kita perlu orang yang punya konsep dasar juga dan eksekusinya jalan.” Sumber: <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/02/04/tompi-ahok-nggak-sanggup-bayar-saya>; diakses: 12 April 2017, 15:49.

“KPK: Ahok Tetap Terima Penghargaan Gratifikasi”, sumber: <http://www.republika.co.id/berita/nasional/hukum/15/12/09/nz2akh330-kpk-ahok-tetap-terima-penghargaan-gratifikasi>, akses: 4 April 2017; 11:38 WIB.

Kurnia Sari Aziza, “Ahok: Mereka yang Korupsi, Gue Mau Bikin Miskin”, (26 Februari 2016), sumber: <http://megapolitan.kompas.com/read/2015/02/26/09494681/Ahok.Mereka.yang.Korupsi.Gue.Mau.Bikin.Miskin>, diakses: 28 Januari 2017; 11.50 WIB.

Supriyatna, Yayat, “Tua di Jalan: Warga Jabodetabek Menghabiskan 3,63 Juta Jam Per Hari di Jalan”, sumber: <http://www.tribunnews.com/nasional/2016/09/30/tua-di-jalan-warga-jabodetabek-habiskan-363-juta-jam-per-hari-di-jalan>; diakses: 12 April 2017; 15:30 WIB.

Yohanes Paskalis, “Diduga Korupsi, Polisi Jadikan 3 Pegawai Pajak DKI Tersangka” (16 Desember 2015); sumber: <http://metro.tempo.co/read/news/2015/12/16/064728079/diduga-korupsi-polisi-jadikan-3-pegawai-pajak-dki-tersangka>, diakses: 24 November 2016; 09.13 WIB.